

## Hidup dalam Suasana Serba Kebendaan

Disadari atau tidak, pengaruh budaya materialisme atau hidup serba mengejar kebendaan sudah sedemikian menghujam pada relung-relung kehidupan kita yang amat dalam. Apapun aktifitas seseorang selalu dikaitkan dengan materi. Tidak saja para pedagang, nelayan atau petani yang mengukur tingkat keberhasilannya dengan uang, barang atau benda. Bahkan para pendakwah agamapun yang sesungguhnya tugas-tugas ini kurang selayaknya dikaitkan dengan uang, ternyata tidak luput dari pengaruh itu. Berapa tarifnya jika mengundang da'i tenar dari kota ini ? Pertanyaan tersebut, sekalipun mengajak beragama merupakan panggilan keimanan seorang dan seharusnya bernuansa pengorbanan, kini hal itu sudah dikait-kaitkan dengan berapa rupiah yang harus diterima. Dan hal demikian sudah dipandang biasa atau manusiawi.

Suasana hidup yang diliputi oleh budaya materialisme itu juga hidup dan berkembang di dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi agama Islam. Tidak ada dana maka tidak akan jalan sebuah program kegiatan. Pengorbanan sebagaimana yang ditauladankan oleh para tokoh agama zaman dahulu, seperti misalnya sekedar ingin mengajar agama, ulama atau guru agama masih harus mengorbankan seekor ternak atau sebidang tanah dijual untuk memperbaiki mushola atau madrasah mereka kini sudah sulit ditemukan lagi. Fenomena yang seringkali terlihat ialah, bahwa jangankan tidak diberi imbalan, terlambat sedikit membayarkan saja sudah menggerutu.

Fenomena seperti itu kiranya masih dapat dipahami jika dilihat dalam konteks kehidupan secara menyeluruh dan luas. Pada saat sekarang ini, kegiatan memberi sedekah kepada para da'i atau guru agama hampir-hampir tidak ada. Padahal mereka harus menghidupi keluarga mereka masing-masing yang memerlukan biaya hidup yang tidak sedikit. Keluarga siapapun, termasuk keluarga mubaligh dan guru agama menuntut hidup layak sebagaimana kehidupan anggota masyarakat sekitarnya. Padahal tidak ada lembaga yang menjamin kehidupan ulama, mubaligh atau guru agama ini. Di Indonesia, berbeda dengan di Iran. Di Iran, penyandang predikat ulama dijamin hidupnya oleh melalui sumber dana yang dikumpulkan dari masyarakat yang disebut dengan khumus, yaitu pungutan sebesar 20 % dari penghasilan yang dikumpulkan ke marja' masing-masing. Ulama' di sana dengan begitu, kegiatannya hanyalah melakukan kajian, meneliti dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Gambaran seperti itu di Indonesia masih belum terlihat dapat dijalankan.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah seorang ulama', guru agama, atau dosen tidak dianggap etis jika mereka menyangand kekayaan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Kiranya, agama Islam tidak melarang, seorang ulama', mubaligh dan guru agama berhasil mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Apalagi jika kekayaan itu diperoleh dengan cara yang benar, sehingga harta itu menjadi halal. Yang kiranya tidak dianggap pantas adalah jika mereka bermental materialistik. Mereka terlalu mencintai harta sehingga tugas pokoknya terlupakan. Apalagi tugas pokok sebagai ulama', mubaligh dan guru semata-mata untuk mengumpulkan harta. Sehingga, dengan sikapnya itu terlihat misalnya, mereka berjualan ilmu untuk memperkaya diri. Mereka membeli rumah, mobil dan peralatan mewah lainnya, sekalipun diperoleh dengan jalan hutang, sekedar ingin menikmati atau menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan itu. Semangat materialisme yang berlebihan ini, mestinya tidak dilakukan agar tidak

mengganggu konsentrasi untuk meningkatkan kualitas diri dan pengabdian yang seharusnya dilakukan.  
Wallohu a'lam